

Penyusunan Usulan Bahan Ajar Kaiwa Berdasarkan Hasil Survei terhadap Mahasiswa Bahasa Jepang UNJ

Yuniarsih

(Staf Pengajar Universitas Negeri Jakarta)

Abstract

The preparation of these materials are substantially follow the need of students and prediction of material needed. A proposed teaching materials starting with Tasuku Kaiwa Senkoukei (Task early) and ends with matome (summary) in which load characteristic of spoken language in Japanese such as differences in the expression in accordance with the speaker, the structure of conversation, the language of men and women, aizuchi, iisashi, shouryaku, expression and fuction of non-verbal communication.

Key words: teaching materials, kaiwa, oral language

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Penelitian Yuniarsih (2005) menunjukkan bahwa kemampuan bahasa lisan mahasiswa berdasarkan hasil dari skenario yang dibuat oleh 3 kelompok mahasiswa, dapat diketahui bahwa semua kelompok belum dapat menerapkan struktur percakapan dengan baik. Selain itu, tidak semua kelompok dapat menerapkan fungsi menitip pesan dan perbedaan ungkapan sesuai dengan lawan bicara ke dalam skenario. Dapat disimpulkan bahwa struktur percakapan, penggunaan ungkapan meminta tolong menitip pesan, dan penggunaan ungkapan disesuaikan dengan lawan bicara merupakan materi pembelajaran bahasa lisan yang cukup sulit bagi mahasiswa.

Salah satu faktor yang tidak mendukung terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap bahasa lisan adalah sumber bahan ajar yang tidak memadai. Buku yang membahas khusus mengenai bahasa lisan bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia sangat kurang. Bahkan buku untuk mata kuliah *Kaiwa* juga pada

umumnya menampilkan percakapan dengan situasi di Jepang, bukan situasi yang dekat dengan realita pembelajar.

Berdasarkan kesulitan mahasiswa dalam penggunaan bahasa lisan dan sedikitnya bahan ajar yang bisa digunakan untuk pembelajaran *Kaiwa*, maka pembuatan bahan ajar *Kaiwa* merupakan kebutuhan yang mendesak. Dengan adanya bahan ajar yang sesuai dengan realita mahasiswa dan memuat ciri khas bahasa lisan bahasa Jepang sesuai dengan kebutuhan siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bahasa Jepang.

2. Batasan dan Rumusan Masalah

2.1 Batasan Masalah

1. Bahasa lisan dibatasi pada perbedaan ungkapan disesuaikan dengan lawan bicara, ungkapan sesuai dengan fungsi, struktur percakapan, ciri khas bahasa lisan.
2. Bahasa lisan dibatasi pada percakapan yang muncul pada Buku teks tingkat dasar *Minna no Nihongo*.

2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kecenderungan kesalahan penggunaan bahasa lisan mahasiswa?
2. Materi pembelajaran bahasa lisan seperti apakah yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?

3. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa lisan dalam bahasa Jepang dan penggunaan bahasa lisan tersebut dalam *Minna no Nihongo*.
2. Mendeskripsikan kecenderungan kesalahan berbahasa mahasiswa dalam bahasa lisan; menyusun bahan pengajaran *Kaiwa* untuk mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

B. Studi Pustaka

1. Analisa Kesalahan Berbahasa

Tarigan (1988:67) berpendapat kesalahan berbahasa sering terjadi dan terdapat dalam pembelajaran bahasa. Hipotesis analisis kontrastif menuntut serta menyatakan bahwa kesalahan berbahasa itu disebabkan oleh perbedaan sisten B1 siswa dengan sistem B2 yang dipelajarinya. Paling tidak, perbedaan kedua bahasa itu dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kesalahan berbahasa yang dibuat oleh mahasiswa.

Analisa kesalahan berbahasa itu bertujuan untuk; 1)menentukan urutan penyajian butir-butir soal yang akan diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah dan sukar.2)menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir yang diajarkan.3)merencanakan latihan dan pengajaran remedial.4)memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran mahasiswa (Sidhar dalam Tarigan, 1988:69)

2. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi menurut Canale (1983) mencakup 4 aspek yaitu *grammatical competence*, *sociolinguistic competence*, *discourse competence*, *strategic competence*. *Grammatical competence* adalah kemampuan menggunakan bahasa dengan benar secara gramatikal. *Sociolinguistic competence* adalah kemampuan menggunakan bahasa pada situasi yang tepat. *Discourse competence* adalah kemampuan menggunakan alur kalimat yang saling berhubungan sehingga merupakan kesatuan yang utuh dalam suatu wacana. *Strategic competence* adalah kemampuan menggunakan strategi pada saat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

3. Ciri Khas Bahasa Lisan

Setiap bahasa memiliki karakteristik masing-masing, demikian juga dengan bahasa Jepang. Secara struktur bahasa Jepang terdiri subyek-obyek-predikat. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki struktur kalimat subyek-predikat-obyek.

Ciri khas bahasa lisan bahasa Jepang menurut momose dalam buku *handout Kaiwa* UGM, disebutkan *aizuchi*, *touchi*, *iisashi*, dan *shouryaku*.

4. Silabus Fungsi

Silabus yang biasa digunakan dalam buku-buku bahasa Jepang diantaranya silabus tata bahasa, silabus fungsi, silabus situasi, silabus kompetensi, silabus tema. Sehubungan dengan pembelajaran *Kaiwa* di UNJ menggunakan pendekatan komunikatif, kemudian pembelajaran bahasa Jepang dilakukan bukan di negara asal bahasa tersebut, sehingga silabus fungsi sesuai digunakan dalam bahan ajar pembelajaran *Kaiwa*.

Menurut Sasaki dalam bukunya *Beshikku Nihongo Kyouiku: A Basic Guide to the Teaching Japanese as a Second Language* (2007:120-121) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan silabus fungsi adalah silabus yang berdasarkan arti dan fungsi dari suatu bahasa. Materi silabus berdasarkan fungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa misalnya *irai suru* (meminta tolong), *sasou* (mengajak), *kanshasuru* (mengungkapkan rasa terima kasih) dan lain lain. Materi pembelajaran seperti kosa kata dan pola kalimat untuk mendukung fungsi tersebut.

5. Penyusunan Bahan Ajar

Langkah-langkah dalam penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut (Shibahara dan Shimada, 2008).

1. Menganalisa permasalahan yang terjadi saat ini dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Menimbang kembali apakah untuk memecahkan permasalahan tersebut lebih baik dengan menyusun bahan ajar atau lebih baik dengan cara yang lain.
3. Memastikan kembali permasalahan apakah yang dapat diselesaikan dengan cara penyusunan bahan ajar.
4. Menentukan target yang ingin dicapai, kemungkinan pelaksanaan, dan hal yang ingin dilaksanakan dengan adanya penyusunan bahan ajar.
5. Setelah menentukan target penyusunan bahan ajar, kemudian menentukan nama *handout* bahan ajar tersebut.

6. *Tasuku Senkoukei* (Tugas Awal)

Tasuku senkoukei merupakan tugas di awal perkuliahan sebelum pengajar memberikan input kepada mahasiswanya. Berdasarkan hasil penelitian Noda (2005: 164), pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan *Tasuku senkoukei* ini menghasilkan pembelajaran yang efektif dikarenakan pembelajar dapat menemukan sendiri benar atau salah percakapan yang mereka buat, sehingga menemukan sendiri materi pembelajaran. Pembelajar belajar dari kesalahan yang mereka buat. Setelah menyelesaikan tugas awal, pengajar akan menjelaskan materi pembelajaran.

C. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Langkah-langkah yang lazim ditempuh dalam pelaksanaan survei adalah sebagai berikut; 1) Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei, 2) Menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan, 3) Pengambilan sampel, 4) Pembuatan kuesioner, 5) Pekerjaan lapangan, termasuk memilih dan melatih pewawancara, 6) Pengolahan data, 7) Analisa dan Pelaporan (Singarimbun dan Effendi, 1989: 12-13)

Selain itu, menggunakan studi literatur dari beberapa penelitian terdahulu berkenaan dengan materi bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, kami mengumpulkan data melalui kuesioner kepada mahasiswa, dan wawancara kepada pengajar mata kuliah *Kaiwa*. Menurut Singarimbun dan Effendi, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (1989: 3).

3. Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti adalah mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan sampel yang diambil adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Kaiwa II* pada tahun 2008. Sasaran yang akan diteliti adalah materi pembelajaran *Kaiwa II*.

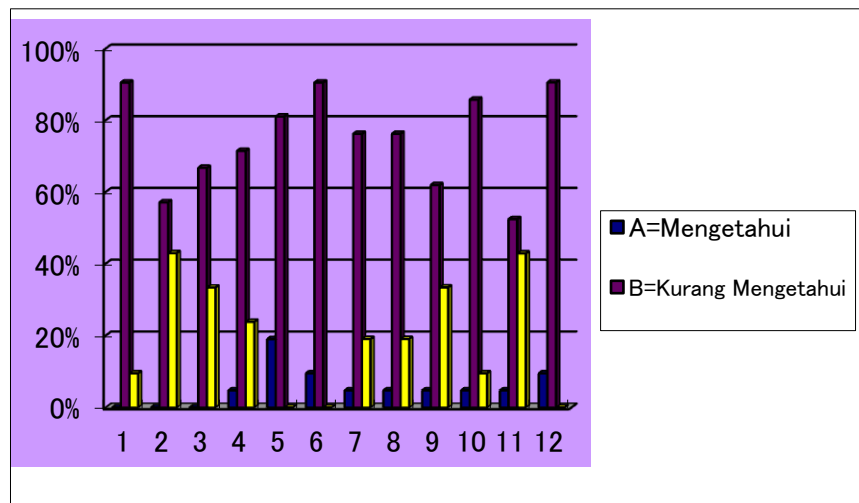
4. Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data yang sudah dikumpulkan baik melalui angket maupun wawancara adalah teknik interpretasi.

D. Analisa Hasil Data

1. Analisa Kebutuhan Mahasiswa

1.1 Pengetahuan Bahasa Lisan



(Grafik 1. Pengetahuan Mahasiswa dalam Bahasa Lisan Bahasa Jepang)

Mahasiswa pada umumnya (90,48%) mengetahui perbedaan bahasa lisan dan tulisan bahasa Jepang, hanya 9,52% saja mahasiswa yang tidak mengetahui hal itu. 57,1% mahasiswa mengatakan mengetahui *shouryaku* (singkatan baik kata dan atau partikel) dalam bahasa lisan bahasa Jepang, dan banyak pula (42,9%) mahasiswa yang menyatakan tidak mengetahuinya.

Dalam pengetahuan tentang *iisashi* (tidak diucapkan sampai selesai) dalam bahasa lisan Jepang, mahasiswa 66,7% menyatakan mengetahuinya, akan tetapi sama halnya dengan pengetahuan terhadap *shouryaku* banyak mahasiswa (33,3%) yang mengatakan tidak mengetahuinya. Demikian pula dalam pengetahuan tentang *kandoushi* (*saa, maa*) dalam bahasa lisan bahasa Jepang, sebagian besar (71,43%) mahasiswa mengetahuinya, tapi ada beberapa mahasiswa yang tidak mengetahuinya.

Sedangkan pengetahuan mahasiswa dalam *aizuchi* (*sou desu ne, sou desu ka*) dalam bahasa lisan bahasa Jepang, hampir seluruh mahasiswa (81%) mengetahui hal itu, bahkan 19% mahasiswa mengatakan sangat mengetahui. Demikian juga dalam pengetahuan bahasa lisan *touchi* (*ashita iku? Gakkou e?*) dalam bahasa lisan bahasa Jepang, sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui (90,48%) hal ini. Bahkan 9,52% mahasiswa mengatakan sangat mengetahui *touchi*.

Dalam bahasa Jepang terdapat perbedaan ungkapan sesuai dengan lawan bicara dalam bahasa lisan bahasa Jepang. Perbedaan ungkapan tersebut, diantaranya ditandai dengan bentuk *keigo* (bentuk hormat). Mengenai hal ini, mahasiswa sebagian besar (76,19%) sudah mengetahuinya, 4,77% sangat mengetahuinya, akan tetapi ada beberapa orang (19,04%) yang tidak mengetahuinya. Demikian juga mahasiswa sebagian besar (76,19%) mengetahui struktur percakapan bahasa lisan, 4,77% sangat mengetahuinya, akan tetapi ada beberapa orang yang tidak mengetahui hal tersebut.

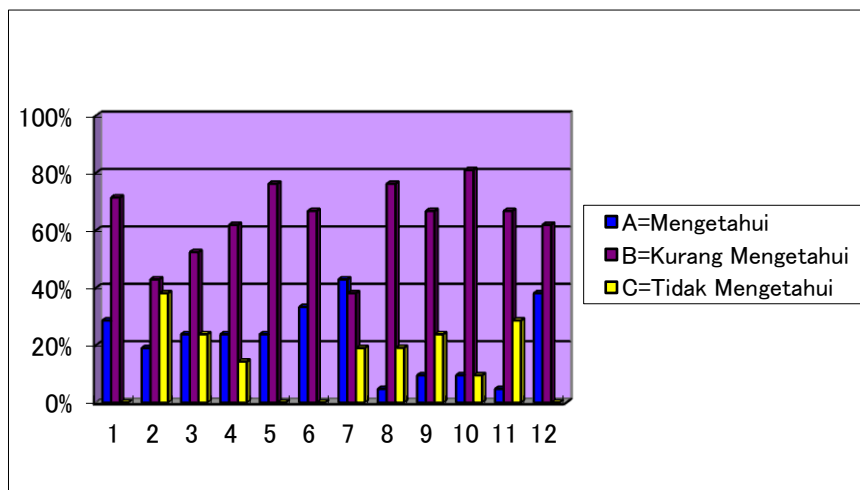
Dibandingkan dengan bahasa lisan yang sudah diungkapkan di atas, lebih banyak mahasiswa (33,33%) yang mengatakan tidak mengetahui dalam hal fungsi ungkapan dalam percakapan bahasa Jepang. Namun demikian, sebagian besar (61,90%) mengatakan sudah mengetahui, dan beberapa orang (4,77%) mengatakan sangat mengetahuinya.

Pengetahuan mahasiswa dalam perbedaan kata yang digunakan perempuan dan laki-laki, sebagian besar (85,71%) mengatakan sudah mengetahui, 4,77% mengatakan sangat mengetahui, dan ada juga 9,52% mengatakan tidak mengetahuinya. Berbeda dengan pengetahuan mahasiswa dalam komunikasi non verbal, banyak yang mengatakan sudah mengetahui (52,38%), 4,77% mengatakan

sangat mengetahui, tetapi tidak sedikit (42,85%) mahasiswa yang mengatakan tidak mengetahui. Di antara pengetahuan bahasa lisan bahasa Jepang, dalam komunikasi verbal ini lah yang paling banyak mahasiswa mengatakan tidak mengetahui. Namun, mahasiswa dalam pengetahuan kebiasaan dan atau tata karma dalam budaya Jepang, sebagian besar (90,48%) sudah mengetahuinya, bahkan 9,52% mengatakan sangat mengetahui. Hal ini menunjukkan, dibandingkan dengan pengetahuan bahasa lisan, pengetahuan tata krama dan budaya Jepang lebih diketahui oleh mahasiswa.

Dengan demikian, berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa sudah mengetahui perbedaan bahasa tulisan dan bahasa lisan, struktur percakapan, dan mengetahui kebiasaan dan atau tata krama budaya Jepang. Selain itu ciri khas bahasa lisan seperti *touchi* dan perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki dan *aizuchi* banyak mahasiswa yang sudah mengetahuinya. Namun, *shouryaku*, *iisashi*, *kandoushi*, fungsi ungkapan, apalagi komunikasi non verbal cukup banyak juga mahasiswa yang mengatakan belum mengetahui.

2. Analisa Pembelajaran Kaiwa II



(Grafik 2. Pembelajaran Bahasa Lisan terhadap Mahasiswa)

Apabila melihat hasil angket mahasiswa, dapat diketahui permasalahan tersebut di atas terjadi salah satunya dikarenakan pengajar kurang menjelaskan materi *shouryaku*, *iisashi*, *kandoushi*, fungsi ungkapan dan komunikasi non verbal. Dengan demikian input yang diberikan oleh guru dalam hal itu masih kurang (lihat grafik 2).

Secara garis besar sudah dapat diketahui bahwa permasalahan pemberian input pengajarpun mempengaruhi terhadap pengetahuan mahasiswa terhadap bahasa lisan. Hal tersebut dari hasil angket mahasiswa dapat diketahui sebagai berikut.

- 1) Pengajar mata kuliah *Kaiwa II* dalam menjelaskan (71,4%) perbedaan bahasa lisan dan tulisan bahasa Jepang, bahkan 28,6% mengatakan sangat menjelaskan.
- 2) Pengajar *Kaiwa II* kurang menjelaskan *shouryaku*, hal ini terlihat dari jawaban mahasiswa yang mengatakan pengajar meskipun beberapa orang mengatakan pengajar menjelaskan *shouryaku* (42,9%), sering menjelaskan (19%), tetapi tidak sedikit yang mengatakan tidak menjelaskan *shouryaku* (38,1%).
- 3) Pengajar *Kaiwa II* kurang menjelaskan *iisashi*, hal ini terlihat dari jawaban mahasiswa yang mengatakan pengajar meskipun beberapa orang mengatakan pengajar menjelaskan *iisashi* (52,4%), sering menjelaskan (23,8%), tetapi tidak sedikit yang mengatakan tidak menjelaskan *shouryaku* (23,8%).
- 4) 61,9% mahasiswa mengatakan pengajar menjelaskan *kandoushi*, bahkan 23,8% mengatakan sering menjelaskan. Namun demikian ada beberapa orang (14,3%) yang mengatakan pengajar tidak menjelaskan *kandoushi* dalam pembelajaran *Kaiwa II*.
- 5) *Aizuchi* seperti *sou desu ne* atau *sou desu ka* diajarkan oleh pengajar dalam pembelajaran *Kaiwa*. 76,2% yang mengatakan seperti itu. Kemudian 23,8% mengatakan sering menjelaskannya.
- 6) *Touchi* seperti *ashita iku Gakkou e?*, menurut mahasiswa (66,7%) diajarkan oleh pengajar kepada mahasiswa dalam pembelajaran *Kaiwa II*. Bahkan

mahasiswa ada beberapa orang (33,3%) yang mengatakan pengajar sering kali mengajarkannya.

- 7) Komentar mahasiswa untuk materi perbedaan ungkapan sesuai dengan lawan bicara cukup unik, sementara beberapa mahasiswa (38,1%) mengatakan pengajar menjelaskan hal itu, bahkan banyak juga (42,9%) yang mengatakan sering kali pengajar menjelaskan perbedaan ungkapan ini. Namun, tidak sedikit juga (19%) mahasiswa pengajar tidak pernah menjelaskan perbedaan ungkapan sesuai dengan lawan bicara.
- 8) Sebagian besar (76,2%) mahasiswa mengatakan pengajar menjelaskan materi struktur percakapan bahasa lisan bahasa Jepang, dan ada 4,76% yang mengatakan pengajar sering menerangkannya. Namun ada beberapa orang 19% yang mengatakan pengajar tidak menjelaskan materi tentang struktur percakapan bahasa lisan.
- 9) Fungsi ungkapan dalam percakapan bahasa Jepang, menurut 66,7% mahasiswa dijelaskan oleh pengajar dalam pembelajaran *Kaiwa* II, bahkan 9,52% mengatakan sering dijelaskan tentang materi tersebut. Namun ada beberapa (23,8%) mahasiswa yang mengatakan tidak pernah pengajar menjelaskan materi tentang fungsi ungkapan ini.
- 10) Salah satu ciri khas bahasa lisan adalah adanya perbedaan kata yang digunakan perempuan dan laki-laki. Mengenai hal ini pengajar menjelaskannya kepada mahasiswa (81%), bahkan ada (9,52%) mahasiswa yang mengatakan sering menjelaskan. Namun demikian, ada juga (9,52%) mahasiswa yang mengatakan tidak menjelaskan hal itu.
- 11) Mengenai pengajaran komunikasi non verbal ini, banyak sekali (28,6%) mahasiswa yang mengatakan pengajar tidak menjelaskan, meskipun ada yang mengatakan menjelaskan (66,7%) dan sering menjelaskan (4,76%) .
- 12) Pengajar pada saat mengajarkan *Kaiwa*, selain bahasa yang diajarkan, mengajarkan juga kebiasaan dan atau tata karma dalam budaya Jepang. Hal ini terlihat dari 61,9% mengatakan pengajar memberikan penjelasan mengenai budaya Jepang, bahkan 38,1% mengatakan sering menjelaskannya.

3. Permasalahan Pembelajaran *Kaiwa*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengajar *Kaiwa* II, maka dapat diketahui bahwa permasalahan Pembelajaran *Kaiwa* di Jurusan Bahasa Jepang UNJ adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum Jurusan bahasa Jepang UNJ menetapkan bahwa materi pembelajaran *Kaiwa* menyesuaikan dengan materi pembelajaran *Bunpou*. Sehingga, materi *Kaiwa* I adalah pelajaran 1 sampai dengan 25 bagian *renshuu C* dan *kaiwa*. Kemudian, materi *Kaiwa* II dari pelajaran 26 sampai dengan 50 bagian *renshuu C* dan *kaiwa*. Mata kuliah *Bunpou* dilaksanakan 4 kali tatap muka seminggu, sedangkan *Kaiwa* hanya satu kali tatap muka. Oleh karena itu, pembelajaran *Kaiwa* harus menyelesaikan dua pelajaran dalam satu tatap muka.
2. Percakapan yang ada dalam buku *Minna no Nihongo* terlalu banyak menyetengahkan pada situasi di Jepang, sehingga situasi yang tidak dekat dengan pembelajar.
3. Bagian *renshuu C* yang ada buku *Minna no Nihongo* ada bagian yang kurang menarik bagi siswa, karena contoh-contoh kalimat dalam percakapan disesuaikan untuk pembelajar yang sudah bekerja atau magang.
4. Struktur percakapan yang ada dalam *renshuu C* ada yang kurang natural.

4. Analisa Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil angket dapat diketahui bahwa menurut mahasiswa bahan ajar yang menggunakan silabus fungsi, sebaiknya memuat fungsi-fungsi seperti berikut.

1. *Aisatsu* (persalaman), *hito o sasou/shoutaisuru* (mengajak teman)
2. *Kaimono*(berbelanja), *shokuji* (makan), *iraisuru* (meminta bantuan), *irai o ukeru*(menerima permintaan bantuan) *irai o kotowaru* (menolak permintaan bantuan)

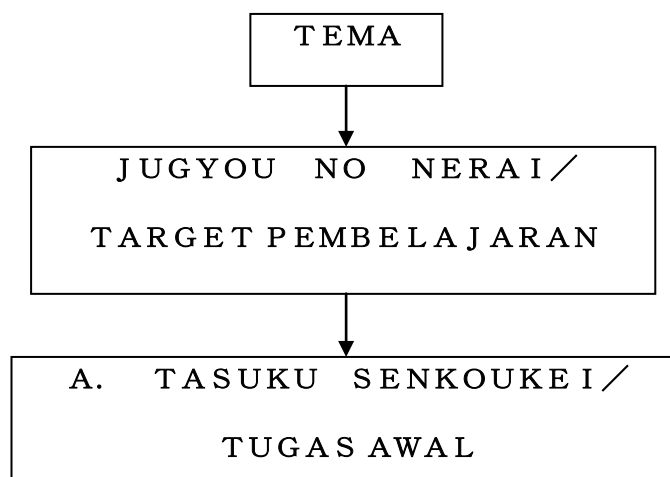
3. *Michi o kiku* (menanyakan jalan), *kyoka o motomeru* (menerima ijin), *jogen o motomeru* (menerima nasehat), *jogen o suru* (memberikan nasehat)
4. *Denwa de hanasu* (berbicara melalui telepon), *setsumeisuru* (menjelaskan), *shetsumeishitemorau* (menerima penjelasan), *kansou o kiku* (menanyakan kesan), *kansou o noberu* (menyampaikan kesan)
5. *Genin o noberu* (menyatakan sebab), *riyuu o noberu* (menyatakan alasan), *teian o suru* (memberikan usul)
6. *Dengon o tanomu* (meminta tolong untuk menyampaikan pesan), *dengon o tsutaeru* (menyampaikan pesan)

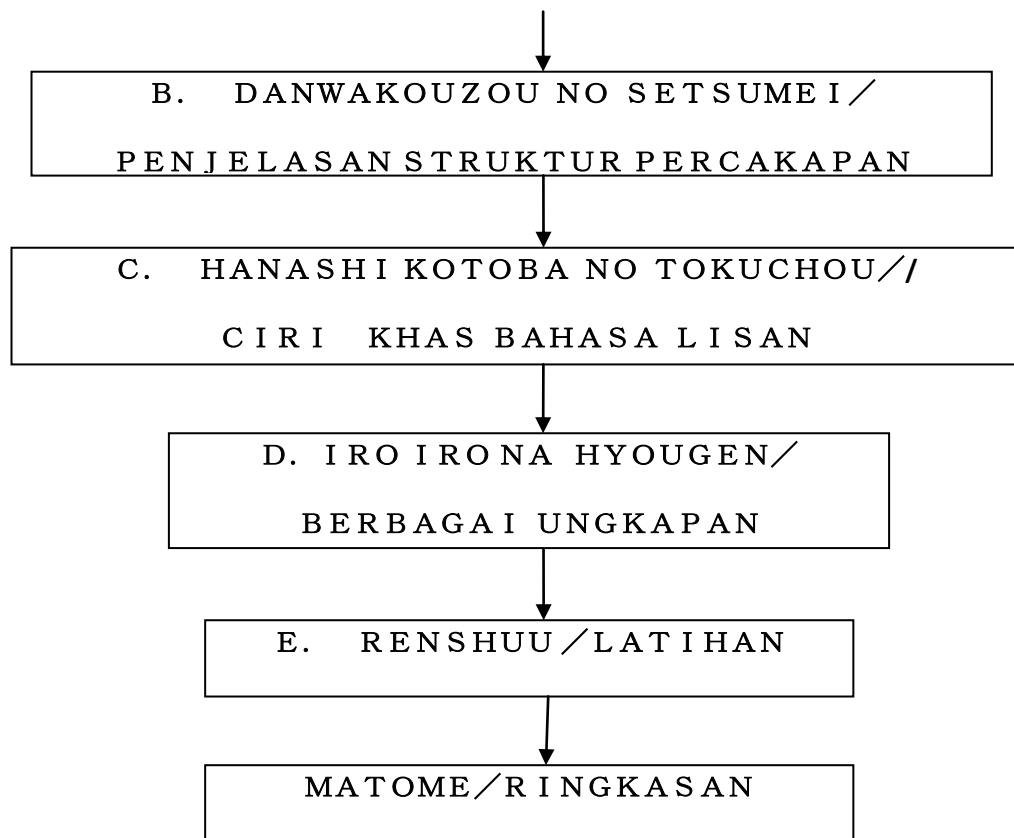
5. Analisa Metode Pembelajaran

Metode yang selama ini dipakai seperti *role play*, drama sudah sesuai untuk meningkatkan komunikasi. Namun mahasiswa mengharapkan metode pembelajaran *Kaiwa II* dengan cara tanya jawabnya tentang *Nichijou kaiwa* (percakapan sehari-hari) antara guru dengan murid dan atau antara murid dengan murid. Selain itu, mahasiswa mengharapkan dalam pembelajaran *Kaiwa II* ini juga ada latihan pidato, debat, bercerita, tanya jawab dengan menggunakan bahasa lisan bahasa Jepang.\

D. Usulan Bahan Ajar Pembelajaran Kaiwa

1 . Struktur Susunan Satu Bab





2. Contoh Materi Pembelajaran

TEMA

IRAI SURU (依頼する)

Target Pembelajaran: Mahasiswa dapat memahami [struktur wacana dalam pembicaraan di telepon] [ungkapan minta tolong menyampaikan pesan melalui telepon] [perbedaan ungkapan sesuai lawan bicara] [ciri khas bahasa lisan], dan dapat menggunakannya pada situasi yang tepat.

A. タスク

1. 原田さんは武さんのうちへ電話をしました。

電話に出たのは、武さんのお母さんです。武さんはでかけているので、武さんのお母さんに伝言を依頼します。

2. 一郎さん、由紀子さん、千裕さんは親しい同級生です。

由紀子さんは千裕さんと一緒に住んでいます。一郎さんは由紀子さんに電話しようと思いましたが、電話に出たのは、千裕さんです。千裕さんに伝言を依頼します。

B. 日本語のモデル会話

目上の人に伝言を依頼する。

原田さんは武さんのうちへ電話をしました。

電話に出たのは、武さんのお母さんです。武さんはでかけているので、武さんのお母さんに伝言を依頼します。

原田 : もしもし、原田ですが、武さんはいらっしゃいますか。

お母さん : 武ですか。今出かけていますが。

原田 : あっ、そうですか。

ちょっと伝言お願いできますか。

お母さん : ええ、どうぞ

原田 : あの、実は明日武さんと会う約束してたんですが. . . .

お母さん : はい

原田 : それで、急に用事ができて、あしたは行けなくなると伝えていただけませんか。

お母さん： はい、わかりました。「あしたはいけない」ですね？

原田　　： ええ、よろしくお願ひします。

お母さん： はい、わかりました。

原田　　： じゃあ、失礼します

2. 友達に伝言を依頼する。

一郎さん、由紀子さん、千裕さんは親しい同級生です。

由紀子さんは千裕さんと一緒に住んでいます。

一郎さんは由紀子さんに電話しようと思ひましたが、電話に出たのは、千裕さんです。千裕さんに伝言を依頼します。

一郎： もしもし、一郎だけど、由紀子さん、いる？

千裕： あっ、由紀子？ 今でかけて（い）るけど...

一郎： じゃあ、伝言お願ひしてもいいかなあ？

千裕： いいよ。

一郎： あの、今日の午後は用事ができて...

千裕： うん。

一郎： 行けないって伝えて。

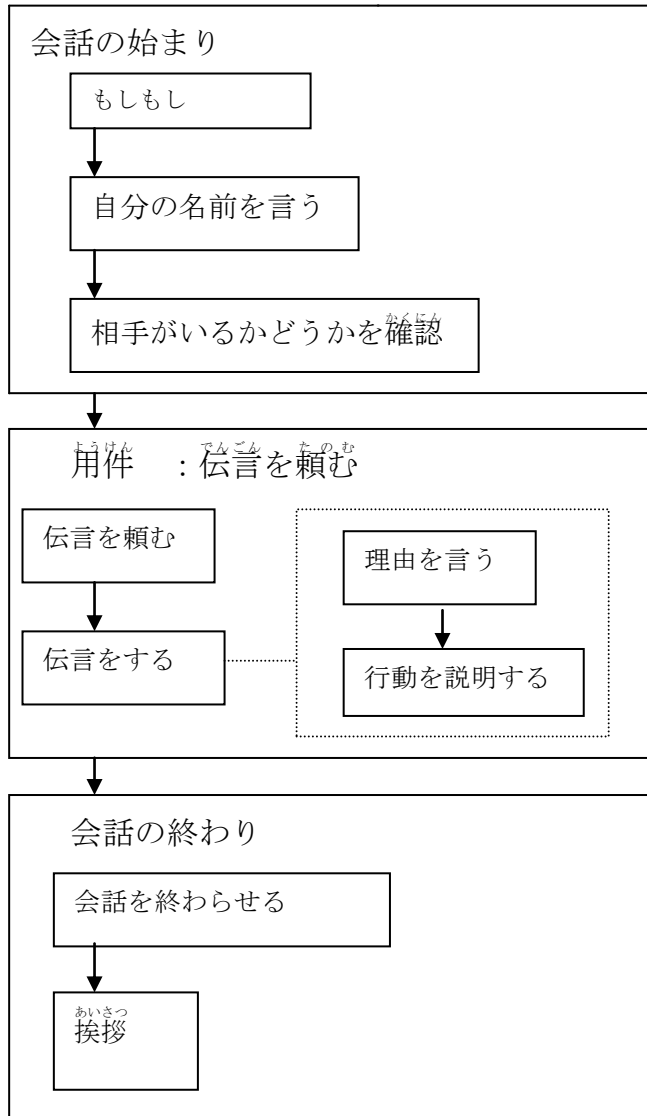
千裕： わかった。「行けない」だね？

一郎： うん、お願ひ。じゃあ、また。

千裕： バイバイ

C. 談話構造の説明

I でんわ電話での だんわこうぞう談話構造



D. 話し言葉の特徴

1. 言いさしとポーズ

1. 今出かけていますが. . . .
2. 実は明日 Bさんと会う約束してたんですが. . . .
3. 今でかけて (い) るけど. . .

2. 終助詞

1. 「あしたはいけない」ですね
2. 今日の午後は用事ができてね。
3. いいよ。

3. 省略

1. 伝言^{でんごん}お願いできます
2. 今出かけています
3. じゃあ、また。

E. いろいろな表現

1. 電話会話の始まり (Awal pembicaraan pada waktu menelpon)

もしもし	(自分の名前) ですが、相手の名前) さんはいらっしゃいますか。 すみません、(自分の名前)ですが、(相手の名前) さんのお宅ですか。 わたし、(自分の名前) ですが、～さんお願いしたいんですが
------	---

2. 相手がいなるとき (Ungkapan pada waktu orang yang dimaksud tidak ada di tempat)

- 今出かけていますが. . .
- 今でかけているけど. . .
- 今でかけているんですけど. . .
- 今留守ですが. . .
- 今いませんが. . .
- 今いないけど. . .

3. 伝言を頼む表現 (Ungkapan pada waktu minta tolong mau titip pesan)

伝言、	ちよつと伝言おねがいでできますか。 お願いできますか。 したいんですが. . . します。 できる？ ね。
-----	--

- ちょっと伝言を. . .

4.電話会話の終わり (Akhir pembicaraan pada saat menelpon)

- バイバイ
- じゃ、失礼^{しつれい}します
- じゃあ、また。
- さようなら
- じゃね。
- はい、どうも. . .

F. 練習

○ 伝言をする表現 (Ungkapan pada waktu titip pesan)

(伝言)	と伝えていただけませんか。 お伝えください。 伝えてください。 伝えてね。 伝えて
------	---

練習：1. 原田

：急に用事ができて、あしたは行けなくなると
伝えていただけませんか。

お母さん：はい、わかりました。

① お伝えください。

2.

一郎：行けなって伝えて。

千裕：わかった。「行けない」だね？

① 伝えて ② 伝えてください

3.

原田：あしたは行けなくなると伝えていただけませんか。

お母さん：「あしたは行けない」ですね？

一郎：行けなって伝えてね。

千裕：「行けない」だね？

- ① 合唱コンクールに参加する
- ② 能力試験は9からだ
- ③ パーティーに行けない
- ④

○ 確認する表現 (Ungkapan pada waktu memastikan sesuatu)

(繰り返しの言葉) | ですか。
 | ですね？
 | だね？
 | ？

例： 1. 原田：もしもし、原田ですが、武さんはいらっしゃいますか。
 お母さん：武ですか。今出かけていますが. . . .
 一郎：もしもし、一郎だけど、由紀子さん、いる？
 千裕：あっ、由紀子？今でかけて (い) るけど. . .
 山田さん ②アリさん ③ (学生の名前) さん

2. A：明日ジャカルタへ行きます。
 B： ・明日ですか。
 ・ジャカルタですか。
 ・明日ですね？
 ・ジャカルタですね？
 A：ユニさんお願いします。
 B：.
 ① A：明日は先生と約束があります。
 B：.
 ② A：週末家族と一緒に泳ぎに行きます。
 B：.

○ 理由を言う表現 (Ungkapan pada waktu menyatakan alasan)

～て、 | 行けなくなりました。
 ～ので、
 ～から、

例：急に用事ができて、あしたは行けなくなった。

- ① いなかから両親が来る
- ② 昨日から頭が痛い

③ 仕事をしなければならない

まとめ

1. Dalam percakapan bahasa Jepang sehari-hari, pada saat meminta tolong kepada orang yang lebih tua sering menggunakan bentuk negatif, seperti *tsutaete itadakemasenka*. Pembicaraan dengan teman juga bisa menggunakan bentuk negatif, tapi tidak perlu menggunakan *keigo* (bentuk halus), misalnya: *tsutaete kurenai?*
2. Ciri khas bahasa Jepang diantaranya adalah a) perbedaan ungkapan sesuai dengan lawan bicara. b) *iisashi*, *poozu*, *shouryaku*, dan *shuujoshi*.
3. Perbedaan dengan bahasa Indonesia dalam struktur wacana pembicaraan di telepon pada saat menitip pesan adalah menyebutkan nama sendiri terlebih dahulu meskipun dalam situasi informal, kemudian menyatakan alasan sebelum menyatakan maksud tidak bisa berangkat.

E. Simpulan

Penyusunan bahan ajar untuk pembelajaran *Kaiwa II* ini didasari atas pertimbangan hasil evaluasi terhadap bahan ajar yang sedang digunakan, permasalahan apa yang muncul dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tersebut. Setelah mengevaluasi pembelajaran *Kaiwa II* yang menggunakan kurikulum 2006, maka ditemukan permasalahan yang dikarenakan oleh fasilitas bahan ajar yang sedang digunakan yaitu *Minna no Nihongo*. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan pengajar mata kuliah itu sendiri. Penyusunan bahan ajar ini hanyalah merupakan langkah penyempurnaan dari bahan ajar yang sedang digunakan disesuaikan dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang disediakan dan materi yang dibutuhkan oleh mahasiswa .

Berdasarkan hasil Angket mahasiswa, diketahui bahwa pada umumnya mengetahui ciri khas bahasa lisan seperti perbedaan ungkapan sesuai dengan lawan bicara, struktur percakapan, bahasa laki-laki dan perempuan, *aizuchi*. Penjelasan pengajar mengenai bahasa lisan dalam pembelajaran *Kaiwa*, khususnya *Kaiwa II* sudah dilaksanakan. Hanya masih ada beberapa hal yang harus lebih rinci untuk dijelaskan seperti *iisashi*, *shouryaku*, fungsi ungkapan dan komunikasi non verbal.

Penyusunan bahan ajar ini secara substansi mengikuti kebutuhan mahasiswa dan prediksi materi yang dibutuhkan. Namun demikian, dilengkapi dengan berbagai referensi hasil penelitian. Oleh karena itu, ciri khas bahan ajar yang telah disusun dalam *Tasuku Senkoukei* (Tugas awal). Kemudian, diakhiri dengan *matome* atau ringkasan yang memuat hasil penelitian mengenai ciri khas bahasa lisan.

Hasil penelitian ini akan lebih sempurna apabila contoh materi diujicobakan kepada mahasiswa, kemudian dianalisa, dan direvisi kembali. Kemudian hasil analisa kesalahan berbahasa dimuat dalam *matome* (ringkasan), dan menjadi referensi isi bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Canale, M. 1983. Communicative competence to communicative language pedagogy, in Richards, J. & Schmidt, R. (eds.) *Language and Communication*, London: Longman, 2-25.
- Noda, Hisashi. 2005. *Komyunikeeshon no tame no Nihongo Kyouiku Bunpou*. Kurishio, 147-165.
- Okazaki, Hitomi. Toshio Okazaki. 2001. *Nihongo Kyouiku ni okeru Gakushuu no Bunseki to Dezain*. Tokyo: Bojinsha.
- Sasaki, Rinko (1987) *Dai3sho Hanashikotoba no Tokucho o Toraeru. Hanashikotoba no Kyoiku*, Aruku, 35—53.
- Sasaki, Yasuko. 2007. *Beeshikku Nihongo Kyouiku: A Basic Guide to the Teaching*

Japanese as a Second Language, Hitsuji Shobou.

Shimada Noriko dan Shibahara Tomoyo. 2008. *Kyoujuhou Kyouzai Shiriizu 14 kan, Kyouzai Kaihatsu*, Kokusaikouryuukikin.

Singarimbun, Masri. Sofian Efendi (Editor). 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Surienettowaku. 2000. *Minna no nihongo shokyu II. Oshiekata no Tebiki*, 54-106.

_____ 2004. *Minna no nihongo shokyu II*, Surienettowaku, 34 – 85.

Taniguchi, Sumiko. 2001. *Dai 1 sho Nihongonouryoku to wa nanika*, in Aoki Naoko & Ozaki Akiko & Toki Satoshi (eds), *Nihongokyouiku o Manabuhito no Tameni*, Sekaishisousha, 21 – 24.

Tarigan, H.G dan Djago T. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Kedwibahasaan* (Suatu Penelitian Kepustakaan). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Yuniarsih. 2005. *Dorama o Mochiita Nihongo Kaiwa Jugyo*; *Komyunikeshon Nouryoku no Yousei o Mezashite*. *Journal of Japanese Language and Culture*. Jepang: The Japan Foundation etc.